BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terdapat di dua tempat yaitu di Balai Pelayanan Sosial Tresna Wedha Unit Abiyoso, Pakem dan Desa Purwobinangun Kec. Pakem. Kedua lokasi ini terletak pada wilaya Kab. Sleman Kec. Pakem.

Lokasi pertama yaitu Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Pakem merupakan salah satu pelayanan sosial yang khusus bergerak dibidang gerontik yaitu sebagai tempat untuk para lansia atau yang juga disebut sebagai panti jompo. Balai PSTW atau yang dikenal dengan Balai pelayanan sosial tresna werdha memiliki beberapa fasilitas diantaranya terdapat 12wisma yang berfungsi sebagai tempat tinggal lansia, Poliklinik sebagai tempat lansia untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, Aula, ruang kerajianan dan Mushola sebagai sarana untuk lansia Muslim melakukan peribadahan.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti di PSTW, selain memiliki beberapa fasilitas diatasPSTW juga memiliki banyak program kegiatan yang juga melibatkan lansia untuk selalu aktif dalam kesehariannya. Beberapa kegiatan itu merupakan kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan, kegiatan mingguan meliputi senam yang dilaksanakan setiap hari, bimbingan agama, ketrampilan, kesenian gendangriya, psikologi/sosial/sarahsehan dan bimbingan kesenian tradisional. Sedangkan untuk program kegiatan bulanan yaitu kegiatan pemeriksaan kesehatan yang dilaksanakan setiap hari Rabu dan untuk kegiatan pertahun merupakan kegiatan rekreasidengan melakukan perjalanan ke tempat-tempat wisata.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Lokasi kedua yaitu Desa Purwobinangun, Kec. Pakem merupakan salah satu Desa yang berada di daerah PakemKabupaten, Sleman yang memiliki luas wilayah 1.348 km^2dan memiliki 16 Dusun. Desa ini merupakan salah satu desa yang memiliki populasi lansia terbanyak di DIY yaitu sekitar 1.038 populasi, selain itu terdapat beberapa kegiatan yang rutin dilakukan perminggu dan perbulan. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya yaitu Posyandu lansia yang dilakukan sebulan sekali, kegiatan pengajian setiap malam Jum'at dan kegiatan gotongroyong pada hari-hari besar. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti untuk menjadikan Desa Purwobinangun sebagai tempat penelitian.

2) Analisis Statistik Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kelamin, usia, pendidikan, agama dan status perkawinan, yang disajikan dalam tabel frekuensi dan presentase.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Lansia di Balai PSTW dan di komunitas Desa Purwobinangun

No	Karakteristik Responden	Lokasi Penelitian				Total	
		Balai PSTW		Komunitas Desa Purwobinangu			
		Freskuensi (f)	Persentase (%)	Freskuensi (f)	Persentase (%)	f	%
1	**Usia**						
	≤65 Tahun	7	14,6	19	39,6	26	27%
	> 65 Tahun	41	85,4	29	60,4	70	73%
2	**Jenis Kelamin**						
	Laki-laki	23	47,9	24	50,0	47	49%
	Perempuan	25	52,1	24	50,0	49	51%
3	**Status Perkawinan**						
	Tidak menikah	0	0	5	10,4	5	5%
	Menika	40	83,3	23	47,9	63	66%
	Cerai/Duda/Janda	8	16,7	20	41,7	28	29%

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

No	Karakteristik Responden	Lokasi Penelitian				Total	
		Balai PSTW		Komunitas Desa Purwobinangu			
		Freskuensi (f)	Persentase (%)	Freskuensi (f)	Persentase (%)	f	%
4	**Pendidikan**						
	Tidak sekolah	15	31,2	6	12,5	21	22%
	SD	21	43,8	22	45,8	43	45%
	SMP	7	14,6	8	16,7	15	16%
	SMA	5	10,4	7	14,6	12	13%
	Sarjana	0	0	5	10,4	5	5%
5	**Agama**						
	Islam	47	97,9	37	77,1	84	88%
	Kristen	1	2,1	7	14,6	8	8%
	Agama lain	0	0	4	8,3	4	4%

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan table 4.1 diketahui bahwa karakteristik respondensebagian besarberada di kelompok usialebih dari 60 tahun dengan persentase 85,4% untuk lansia yang berada di Balai PSTW dan presentase 60,4% untuk lansia yang tinggal di komunitas. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu dengan persentase 50,0% untuk lansia yang tinggal di Balai PSTW dan presentase 52,1% untuk lansia yang tinggal di komunitas. Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan terbanyak adalah lansia yang memiliki pasangan (menikah) dengan presentase 83,3% untuk lansia yang tinggal di Balai PSTW dan presentase 47,9% untuk lansia yang tinggal di komunitas. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbanyak adalah lulusan SD dengan persentase 43,8% untuk lansia yang tinggal di Balai PSTW dan presentase 45,8% untuk lansia yang tinggal di komunitas. Sementara karakteristik responden berdasarkan Agama yang paling banyak yaitu Agama Islam dengan presentase 97,9%

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

untuk lansia yang tinggal di Balai PSTW dan presentase 77,1% untuk lansia yang tinggal di komunitas.

b. Kesejahteraan spiritual pada lansia di Balai PSTW dan Komunitas Desa Purwobinangun

Hasil analisis univariat pada karakteristik responden berdasarkan kesejahteraan spiritual bertujuan untuk melihat tingkat kesejahteraan spiritual pada lansia yang di kategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, kesejahteraan spiritual pada lansia di balai PSTW dapat di lihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Kategori kesejahteraan spiritual pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (n=48)

No	Kesejahteraan Spiritual	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Sedang	41	85,4%
2	Tinggi	7	14,6%
	Total	48	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan uraian pada tabel 4 diatas diketahui bahwa tingkat kesejahteraan spiritual pada lansia yang tinggal di Balai PSTW terbanyak berada pada kategori sedang yaitu dengan presentase 85,4% dibandingkan dengan kategori tinggi yaitu memiliki selisi yang cukup jauh dengan presentase 14,6%.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Tabel 4.3 Kategori kesejahteraan spiritual pada lansia di Komunitas Desa, Purwobinangun (n=48)

No	Kesejahteraan Spiritual	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Sedang	9	18,8%
2	Tinggi	39	81,2%
	Total	48	100

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan uraian tabel 5 diatas terlihat bahwa tingkat kesejahteraan spiritual pada lansia yang tinggal di komunitas Desa, Purwobunangun terbanyak berada pada kategori tinggi yaitu dengan presentase 80,0% dibandingkan dengan kategori sedang.

3) Analisis Bivariat

Hasil analisisbivariat bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat kesejahteraan spiritual pada lansia di Balai PSTW dengan lansia di komunitas Desa, Purwobinagun. Hasil analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametrik dua kelompok yang tidak berpasangan yaitu dengan uji Mann-Whitney dan disajikan dalam bentuk N, Mean dan *P-value.*

Tabel 4.4 Perbedaan tingkat kesejahteraan spiritual pada lansia yang tinggal di Balai PSTW dengan lansia yang tinggal di komunitas Desa, Purwobinangun

Tingkat kesejahteraan spiritual	N	Mean	*P- value*
PSTW	48	80,81	0,000
Komunitas	48	94,31	

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan hasil tabel 7 didapatkan hasil bahwa *P-Value* 0,000 hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

spiritual pada lansia yang tinggal di Balai PSTW dengan lansia yang tinggal di komunitas Desa, Purwobinangun.

B. Pembahasan

1) Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa mayoritasusiaresponden paling banyak berada pada usia > 60 tahun dimana hal ini sesuai dengan kriteri inklusi yang ditetapkan peneliti. Hal ini menujukan bahwa usia harapan hidup (UHH) lansia di Balai PSTW dan di komunitas Desa, Purwobinangun tinggi. Menurut Kementrian Kesehatan, (2016) usia harapan hidup (UHH) penduduk indonesia dari tahun 2005-2015 memiliki peningkatan yaitu dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun dan diprediksi pada tahun 2030-2035 akan terjadi peningkatan lagi sekitar 72,2 tahun, dan berdasarkan riset dari Kementrian Kesehatan, 2015 provinsi dengan presentase penduduk lansia terbanyak berada pada provinsi D.I Yogyakarta sekirat 13,4% (Infodating, 2016).

Jenis kelamin responden yang paling banyak dalam penelitian ini adalah responden perempuan dengan total persentase 51%. Hal ini dikarenakan lansia perempuaan lebih banyak ditemui daripada lansia laki-laki, sehingga lebih banyak lansia perempuan yang di jadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Selain itu menurut riset yang dilakukan oleh Kementrian Kesehatan, (2015) yang mengatakan bahwa usia harapan hidup (UHH) pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki (Infodating, 2016).

Status perkawinan reponden yang palingbanyak adalah berstatus menikahdengan total presentase 66%. Seperti yang diketahuipasangan hidup merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan oleh lansia dikarenakan pasangan merupakan salah satu *Support system* yang sangat berharga bagi kehidupan lansia selain keluarga (Yuzefo *et al*, 2015).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah berlulusan Sekolah dasar (SD) dengan total persentase 45%. Pendidikan merupakan sebuah proses yang menggambarkan pola pemahaman seorang lansia dalam menerima dan mengelolah sebuah informasi (Notoatmodjo, 2007).

Agama responden terbanyak dalam penelitian ini adalah Islam yaitu dengan total presentase 88%. Agama merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari lansia, hal ini dikarenakan agama merupakan sumber koping bagi lansia ketika mengalami sedih, kesepian dan kehilangan.

2) Kesejahteraan spiritual lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Pakem

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas lansia memiliki tingkat kesejateraan spiritual berada dalam kategori sedang dengan presentase 85,4%. Pada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kesejahteraan spiritual pada lansia yang tinggal di Balai Sosial Tresna Werdha, mengkategorikan kesejahteraan spiritual menjadi baik dan tidak baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani & Oktaviani, 2018 didapatkan hasil bahwa tingkat kesejahteraan spiritual lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin berada pada kategori tidak baik dengan presentase 55,8%, faktor penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan spiritualini yaitukarena pihak panti yang kurang memberikan motivasi dan dukungan untuk lansia agar aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan dipanti sehingga lansia-lansia yang mengalami masalah terutama pada dimensi horizontal (*Eksistensial Well-Being)* dimana lansia tidak memiliki hubungan yang baik antara dirinya sendiri, orang lain serta lingkungan, menolak segala perubahan yang terjadi pada dirinya, menyendiri dan murung serta tidak memiliki

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

semangat dalam menjalani hidup, menjadi semakin merasa diabaikan yang menyebabkan kesejahteraan spiritualnya menjadi tidak baik.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya juga yang dilakukan oleh Destarina *et al*, 2014 yang dalam hasil penelitiannya didapatkan hasil bahwa tingkat kesejateraan spiritual lansia di Balai PSTW Khusnul khotimah Pekanbaru memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi dengan presentase 59,0%.Hal ini dibuktikan dengan lansia yang masih aktif dalam menjalankan sholat-sholat sunnah dan lansia lain juga masih menjalankan sholat 5 waktu, sedangkan untuk membaca Kitab Suci seperti (Al-Qur'an) lansia sudah mengalami keterbatasan penglihatan dan selain itu lansia-lansia yang berada di PSTW Khusnul Khotimah mengatakan sangat senang ketika berjalan-jalan di sekitar panti.

Rendahnya tingkat kesejahteraan spiritual pada lansia yang tinggal di Balai PSTWdipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalahrendahnya dukungan keluarga. Keluarga menjadi salah satu *Support system* yang dapat mempengaruhi kehidupan lansia, hal ini dikarenakan dukungan yang diberikan keluarga baik yang diberikan dalam bentuk perilaku, sikap positif dan kasih sayang akan menurunkan stress, rasa kesepian dan gangguan psikologis yang di rasakan lansia sehingga akan mempengaruhi kesejahteraan lansia (Taylor, Lilis & Lemone, 2005 *cit* Yuzefo *et al*, 2015).

Balai PSTW Unit Abiyoso Pakem dalam hal ini telah mengfasilitasi keluarga dalam berkunjung untuk menemui lansia kapan saja dan apabila lansia yang merindukan keluarganya akan tetapi keluarga belum berkesempatan datang, maka lansia boleh menghubungi keluarga dengan dibantu petugas Balai PSTW dalam menghubungi keluarga tersebut. Tetapi melihat faktanya bahwa banyak keluarga yang masih jarang dan bahkan tidak pernah dalam menjenguk lansia hal inilah yang membuat

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

lansia merasa sedih dan beberapa lansia lain lebih memilih untuk menyendiri dari kesedihannya. Selai itu adapun beberapa lansia yang mengaggap bahwa keluarga mereka sudah tidak peduli dengan mereka sehingga mereka merasa sedih.

Dukungan keluarga bukan hanya berasal dari keluarga inti lansia saja tetapi juga dapatberasal dari lingkungan lain lansia seperti teman sebaya ataupun teman dalam satu komunitas, dukungan yang berasal dari lingkungan seperti ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi dalam memnghadapi masalah (Khairani, 2014).Akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat beberapa lansia yang berada di Balai PSTW tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan teman lansianya dimana masih terdapat konflik antara sesame lansia. Hal inilah menjadikan kesejahteraan spiritual lansia terutama dalam dimensi hubungan dengan sesama manusia menjadi tidak baik.

Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningrum*et al*, 2017didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia yang berada di Kelurahan Sukamiskin Bandung dengan nilai *P-Value* sebesar 0,048dan nilai koefisien (r) 0,193.

3) Kesejahteraan spiritual lansia di komunitas Desa, Purwobinangun

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat kesejahteraan spiritual lansia di Desa, Purwobinagun berada dalam kategori tinggi dengan presentase 81,2%. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Seraji *et al* (2016)yang didapatkan hasil, tingkat kesejahteraan spiritual pada lansia yang berada di komunitas kota Zahedan Iran berada dalam kategori tinggi yaitu dengan presentase sebesar 88,98±7,35.Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor Agama, dimana orang-orang Iran terutama lansia selalu merujuk pada agama untuk beradaptasi dengan kondisi kritis. Sehingga seseorang yang

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang baik akan memiliki kualitas hidup yang baik juga.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuzefo*et al*, (2015) yang didapatkan hasil bahwa tingkat kesejahteraan spiritual pada lansia yang tinggal di kelurahan Tua Karya berada dalam kategori tinggi yaitu dengan presentase sebesar 52,6%hal ini dipengaruhi oleh usia lansia yang berada di kelurahan Tua Karya dimana berada dalam kisar 60-87 tahun. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia maka spiritual sangat diperlukan lansia dalam mencari tujuan dan makna hidup.Selain itu spiritual dan agama merupakan sumber koping bagi lansia ketika lansia merasakan sedih, kesepian dan kehilangan (Hefner, 2008 *Cit* Yuzefo *et al*, 2015).

Tingginya tingkat kesejahteraan spiritual pada lansia yang tinggal di komunitas Desa Purwobinangun dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalahlingkungan, dimana lansia merasa berharga karena melewati masa tuanya dengan berada di lingkungan yang berharga baginya yaitu keluarga. Peran kebersaan dan pemberian kasihsayang keluarga akan mepengaruhi kesepian pada lansia hal ini akan mengurangi masalah kesepian yang sering terjadi pada lansia.

4) Perbedaan tingkat kesejahteraan spiritual pada lansia yang tinggal di Balai PSTW dengan lansia yang tinggal di komunitas Desa Purwobinangun

Perbedaan tingkat kesejahteraan spiritual pada lansia yang tinggal di balai PSTW dan di komunitas dapat dilihat pada tabel sebelumya yaitu tabel 4.2 dan tabel 4.3 didapatkan hasil tingkat kesejahteraan spiritual pada lansia yang tinggal di balai PSTW berada dalam kategori sedang sekitar 41 responden dengan presentase 85,4% sedangkan tingkat kesejahteraan spiritual pada lansia yang tingga di komunitas desa, Purwobinangun

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

berada dalam kategori tinggi sekitar 39responden dengan presentase 81,2%.

Berdasarkan hasil perbandingan antara kedua variable yang di uji dengan menggunakan komparasi *Mann-Whitney* yang dimana uji ini ditentukan berdasarkan uji normalitas data dan didapatkan hasil penyebaran distribusi data tidak normal sehingga menggunakan uji *Mann-Whitney*. Hasil uji *Mann-Whitney*pada dua variable tidak berpasangan ini didapatkan hasil nilai *P-Value* 0,000 yang artinya menunjukan ada perbedaan yang signifikanantara tingkat kesejahteraan spiritual pada lansia di Balai PSTW dan lansia di komunitas Desa Purwobinangun.

Menurut Riox Gonzalez, (2014) Lingkungan adalah satu lingkup sosial yang didalamnya terdapat interaksiantara satu individu dengan individu lainnya. Lingkungan juga dapat menjadi tempat pemenuhan kebutuhan sosial yakni sumber rasa mencintai dan di cintai. Dukungan sosial dari lingkungan yang diterima lansia baik dari keluarga maupun teman sebaya akan lebih bermakna dalam kehidupan lansia. Hal ini sejalan dengan definisi kesejahteraan spiritual yaitu menjadikan seseorang memandang positif kehidupannya (Dewi, 2014).

Berdasarkan hasil penelitain dan pengamatan peneliti pada lansia yang berada dikomunitas bahwa lansia di komunitas lebih bebas melakukan segala aktifitas yang disukainya seperti berkebun, berternak (ungas dan ikan), berkumpul dengan lansia lain setelah sholat untuk berbincang-bincang dan gotong royong saat pengajian malam Jum’at, hal ini menjadikan lansia yang berada dikomunitas memiliki tingkat kesejahteraan spiritual lebih tinggi daripada lansia yang berada di Balai PSTW.Walaupun pada dasarnya Balai PSTW Unit Abiyoso, Pakem memiliki banyak kegiatan yang melibatkan lansia seperti senam pagi, bimbingan agama, ketrampilan merajut, gendangriya, psikolog, sarah sehan, dan musik tradisional. Akan tetapi masih ada beberapa lansia yang

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

mengatakan jarang mengikuti kegiatan semuanya seperti kegiatan gendangriya dan musik tradisional dimana lansia mengatakan bahwa ia tidak memiliki kemampuan dalam bernyanyi dan juga bermain alat musik tradisional sehingga lebih memilih berada di wisma saja.

Selain itu terdapat beberapa lansia yang mengatakan masih memiliki konflik dengan lansia lain dan konflik tersebut dibiarkan saja tanpa ada upaya dalam penyelesainnya, dan juga terdapat beberapa lansia yang mengatakan bahwa keluarganya tidak pernah menjengukinyasehingga membuat lansia merasa sedih dan selalu meras iri ketika ada keluarga lansia lain datang menjenguk.

Keluarga menjadi salah satu hal yang sangat dibutuhkan lansia karena keluarga merupakan orang yang dekat dengan lansia, sehingga ketika memasuki usia lanjut lansia berharap keluarga adalah orang yang akan mengurusinya ketika menjalani masa tua, akan tetapi ketika keluarga memutuskan untuk menempatkan lansia di Pelayanan sosial akan membuat lansia merasa dirinya dibuang dan tidak diperlukan lagi dalam keluarga (Nugroho, 2000 dalam Handayani, 2018).

C. Keterbatasan Penelitian

Segala upaya telah peneliti lakukan semaksimal mungkin dalam penelitian ini akan tetapi kekurangan akan selalu ada karena manusia bukanlah makhluk yang sempurna tetapi hanya Allah sebaik-baiknya Maha Sempurna.

Kekurangan dalam penelitian ini adalah jumlah reponden yang berada di Balai PSTW yang tidak mencukupi jumlah responden yang seharusnya di ambil yaitu 60 responden akan tetapi reponden yang dapat diambil sejumlah 48 orang hal ini dikarenakan sudah banyak lansia yang mengalami dimensia dan keterbatasan fisik sehingga tidak termasuk dalam kriteri inklusi penelitian.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA